

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obesitas merupakan masalah umum yang dijumpai masyarakat saat ini. Obesitas adalah kelebihan berat badan yang jauh dari berat badan normal seseorang karena adanya penumpukan lemak akibat ketidakseimbangan asupan energi dibandingkan dengan energi yang dikeluarkan. Di Indonesia, orang dewasa usia 18 tahun keatas mempunyai kelebihan berat badan sebanyak 13,5%, sementara yang mengalami obesitas ($IMT \geq 25$) sebanyak 33,5%, dan obesitas lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (SIRKESNAS, 2016). Peningkatan prevalensi obesitas terjadi karena adanya perubahan gaya hidup yang meningkatkan resiko obesitas seperti dengan mengkonsumsi makanan instan atau cepat saji yang tinggi energi tetapi kurang melakukan aktivitas fisik. Pada masa sekarang penampilan merupakan prioritas utama, terutama kaum perempuan yang lebih mementingkan penampilan daripada kesehatan. Bagi para perempuan bentuk tubuh dan keadaan fisik yang tidak ideal membuat mereka tidak percaya diri, yang akan menjadi pusat perhatian lawan jenis ataupun teman-temannya (Iswidharmanjaya, 2004). Menurut Melliana (2006) tubuh ideal yang ditampilkan dalam media massa adalah menggambarkan sosok *public figure* yang mempunyai tubuh langsing, berkaki indah, paha, pinggang yang ramping dan memiliki kulit yang putih. Pengaruh media massa menyebabkan masyarakat menggambarkan bahwa perempuan yang berpenampilan menarik adalah

perempuan yang memiliki tubuh yang langsing dan berkulit putih. Beberapa informasi pada media massa terkesan terlalu hiperbola dalam mengiklankan produknya sehingga masyarakat tertarik dan berkeinginan untuk mencoba produk tersebut. Pola pikir yang sudah terbentuk di masyarakat membuat penilaian terhadap tubuh yang dianggap ideal atau standar ideal di lingkungan masyarakat dan ini mengakibatkan seorang perempuan yang tidak masuk kedalam kriteria tersebut cenderung menjadi tidak percaya diri (Danesi, 2010). Masyarakat, khususnya kaum perempuan berlomba-lomba untuk berpenampilan menarik salah satunya adalah dengan mengurangi makan, melakukan aktivitas fisik secara berlebihan dan melakukan cara yang instan yaitu mengkonsumsi obat atau jamu pelangsing, bahkan melupakan kesehatan pada dirinya. Padahal . kesehatan merupakan modal pertama dalam kehidupan manusia, tanpa kesehatan manusia tidak dapat melakukan kegiatan dan beribadah kepada Allah SWT. Kesehatan adalah salah satu rahmat Allah SWT yang diberikan untuk umat manusia. Sebagai hamba Allah, kita harus menjaga, merawat dan memelihara kesehatan yang telah diberikan sebagai wujud syukur.

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari)

Adapun dalam QS. Al-Baqarah :195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Indonesia mempunyai banyak obat atau jamu penurun berat badan yang beredar di pasaran, namun hanya sedikit yang memiliki data klinis tentang keamanannya. Jamu pelangsing adalah obat tradisional yang ada di Indonesia yang berkhasiat untuk menurunkan berat badan. Dari segi efek samping obat tradisional memiliki efek samping relatif kecil dibandingkan dengan obat modern atau obat sintetis. Hal inilah membuat masyarakat lebih memilih mengkonsumsi obat tradisional dibandingkan dengan obat sintetis (Ningsih, 2016). Semakin maraknya produsen-produsen obat tradisional yang muncul karena melihat pangsa pasar obat tradisional cukup baik, semakin luas produsen obat-obatan tradisional yang tidak menerapkan CPOTB (Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik). Akibatnya terjadi penambahan bahan kimia obat (BKO) pada obat tradisional salah satunya adalah jamu pelangsing. Penambahan bahan kimia obat (BKO) pada jamu pelangsing ditunjukkan agar produk tersebut memberikan efek yang lebih cepat sehingga lebih diminati oleh konsumen (Anugrah *et al*, 2016).

Berdasarkan Permenkes RI nomor 007 tahun 2012, obat tradisional dilarang mengandung bahan kimia obat (BKO) yang merupakan hasil isolasi atau sintetis yang berkhasiat sebagai obat. Bahan kimia obat (BKO) yang dicampurkan pada obat tradisional maupun jamu pelangsing kebanyakan masuk ke dalam kategori obat keras dengan dosis yang jauh dari dosis yang dianjurkan. Jika mengkonsumsi obat ini dengan jangka yang panjang atau secara terus menerus mengakibatkan kerusakan ginjal dan hati (Kurniadi, 1999). Obat tradisional di Indonesia diedarkan secara bebas (merupakan produk OTC) sehingga konsumen dapat mengkonsumsi setiap saat bila dikehendaki,

bila obat tradisional terdapat BKO maka penggunaan yang terus menerus atau berlebihan akan menyebabkan risiko yang membahayakan kesehatan tubuh. Adapun bahan kimia obat (BKO) yang ditambahkan dalam jamu pelangsing adalah sibutramin HCl dan bisakodil.

Sibutramin HCl adalah salah satu obat antiobesitas yang berkhasiat menekan nafsu makan. Sibutramin HCl merupakan obat golongan keras yang hanya dapat menggunakan resep dokter. Obat ini bekerja dengan menghambat ambilan (*reuptake*) norepinefrin, serotonin dan dopamin. Bisakodil merupakan derivat difenilmetan yang bekerja pada dinding usus besar dengan memperkuat kerja peristaltiknya yang membuat tinja menjadi lunak (Tjay & Raharja, 2007).

Studi yang dilakukan Safitri *et al.* (2015) menemukan bahwa jamu pelangsing merek A dan B mengandung sibutramin HCl dengan kadar masing-masing 15,39 mg/kapsul dan 2,83 mg/kapsul. Hal-hal tersebut mendorong perlunya dilakukan penelitian tentang analisis kualitatif dan kuantitatif kandungan sibutramin HCl dan bisakodil pada jamu pelangsing yang dijual secara *online*. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya kandungan bahan kimia obat (BKO) sibutramin HCl dan bisakodil pada sampel jamu pelangsing, dan mengetahui kadar bahan kimia obat yang terdapat pada jamu pelangsing yang dijual secara *online*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah kandungan sibutramin HCl dan bisakodil ada pada jamu pelangsing yang dijual secara *online*?
2. Berapakah kadar senyawa sibutramin HCl dan bisakodil pada jamu pelangsing?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian serupa yang dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
1.	Rahmi Safitri <i>et al</i> (2015)	<i>Validasi Metode dan Analisis Penetapan Kadar Sibutramin HCl Pada Jamu Pelangsing Dengan KCKT Fase Terbalik</i>	Hasil dari penelitian tersebut adalah mengidentifikasi dan memvalidasi metode penetapan kadar sibutramin HCl pada jamu pelangsing di Banjarmasin dengan menggunakan RP HPLC dengan detektor UV-VIS menunjukkan bahwa jamu pelangsing merek A dan merek B mengandung Sibutramin HCl dengan kadar masing-masing 15, 39 mg/kapsul dan 2,83 mg/kapsul	Penelitian ini akan menganalisis penelitian yang mencakup metode yang digunakan, sampel, dan tempat penelitian.

Keaslian Penelitian

2. Rivai <i>et al</i> (2017)	<i>Pengembangan dan Validasi Metode Analisis Bisakodil Tablet Dengan Metode Absorbansi dan Luas Daerah Di Bawah Kurva Secara Spektrofotometri Ultraviolet</i>	Hasil dari penelitian tersebut adalah menganalisis tablet bisakodil, kadar sampel Dulcolax menggunakan spektrofotometri UV-Vis dengan absorbansi dan area di bawah kurva di dapatkan hasil 100,84% dan 96,63%	Penelitian ini akan menganalisis metode penelitian yang mencakup sampel bahan yang akan di teliti.
3. Adhe Wisnu HS <i>et al</i> (2017)	<i>Analisis Bahan Kimia Obat Sibutramin HCl Pada Jamu Pelangsing Yang Beredar Di Kota Manado</i>	Hasil dari penelitian tersebut adalah menganalisis bahan kimia obat sibutramin HCl dengan menggunakan metode KLT sebagai analisis kualitatif dan Spektrofotometri sebagai analisis kuantitatif. Menunjukkan bahwa 10 sampel jamu pelangsing mengandung sibutramin HCl sebanyak 8,124 µg/mL, 3,543 µg/mL, 6,732 µg/mL, 12,790 µg/mL, 9,479 µg/mL, 19,52 µg/mL, 10,613 µg/mL, 15,461 µg/mL, 18,444 µg/mL, dan 9,265 µg/mL.	Penelitian ini akan menganalisis metode penelitian yang mencakup sampel bahan dan tempat penelitian yang akan di teliti.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya kandungan bahan kimia obat (BKO) sibutramin HCl dan bisakodil pada jamu pelangsing yang dijual secara *online*.
2. Mengetahui kadar bahan kimia obat yang terdapat pada jamu pelangsing yang dijual secara *online*.

E. Manfaat Penelitian

1. Kemajuan ilmu pengetahuan

Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan terhadap kualitatif dan kuantitatif kandungan sibutramin HCl dan bisakodil pada jamu pelangsing yang dijual secara *online*.

2. Kepentingan masyarakat

Memberi masukan kepada pejabat yang berwenang untuk memberikan pengarahan terhadap penjual obat jamu pelangsing agar lebih peduli dan mengetahui kualitatif dan kuantitatif kandungan sibutramin HCl dan bisakodil pada minuman yang dijual.